

Relasi Gender dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun dan Novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumriati (Kajian Analisis Wacana Kritis: Perspektif Sara Mills)

Gustia Dina, Syahrul Ramadhan, Tressyalina, Afnita
Email : gustiadina123@gmail.com
Universitas Negeri Padang

Abstrak: Karya sastra adalah media di mana penulis mengirim pesan ke pembaca. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah bentuk karya sastra yang ceritanya berisi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat karya sastra diminati oleh pembaca. Salah satu masalah yang dibahas dalam novel adalah menyangkut gender. Gender yaitu karakter atau perilaku serta peran yang ada pada pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai bentuk relasi gender, faktor penyebab relasi gender, penyelesaian relasi gender, dan perbandingan relasi gender yang terdapat pada novel *Warisan* karya Chairul Harun dan novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, bentuk relasi gender yang ditemukan pada novel *Warisan* yaitu relasi gender setara dan relasi gender tidak setara. Faktor penyebab relasi gender yaitu adanya tafsir agama dan sistem masyarakat. Penyelesaiannya adalah dengan cara melawan hegemoni, beban moral, beban Psikologi, hancurnya idealisme, dan hilangnya nilai-nilai toleransi. *Kedua*, bentuk relasi gender yang ditemukan pada novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* yaitu relasi gender setara dan relasi gender tidak setara. Faktor penyebab relasi gender yaitu adanya tafsir agama dan sistem masyarakat. Penyelesaiannya adalah dengan cara melawan hegemoni, beban moral, beban psikologis, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, perbandingan relasi gender pada kedua novel ini dapat dilihat bahwa pada pengarang laki-laki lebih banyak menggambarkan tokoh laki-laki dalam penceritaannya, sementara pada pengarang perempuan lebih banyak menggambarkan tokoh perempuan dalam ceritanya.

Kata kunci: relasi gender, penyebab, penyelesaian, perbandingan

Abstract: Literary works are media through which authors send messages to readers. One form of literary work is a novel. A novel is a form of literary work and its story contains various problems that arise in real life, making it a must-have for readers. One of the problems discussed in the novel concerns gender. Gender is the character or behavior and roles that exist in men and women that are constructed socially and culturally. The purpose of the study is to explain to readers about the form of gender relations, factors causing gender relations, resolution of gender relations, and comparison of gender relations found in the novel *Warisan* by Chairul Harun and the novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* by Ria Jumriati. This type of research is qualitative research with a descriptive analysis method. The results of the study show that, first, the form of gender relations found in the novel *Warisan* is equal gender relations and unequal gender relations. The factors causing gender relations are the interpretation of religion and the social system. The solution is by fighting against hegemony, moral burden, psychological burden, the destruction of idealism, and the loss of tolerance values. Second, the form of gender relations found in the novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* is equal gender relations and unequal gender relations. The factors causing gender relations are the interpretation of religion and the social system. The solution is by fighting against hegemony, moral burden, psychological burden, and the loss of human values. Third, a comparison of gender relations in these two novels can be seen that male authors describe more male characters in their stories, while female authors describe more female characters in their stories.

Keywords: *gender relations, causes, resolution, comparison*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media bagi sastrawan untuk memberikan suatu pesan kepada pembaca. Pesan yang diberikan sastrawan berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari beragam karya sastra yang memuat tentang kehidupan masyarakat, seperti pada puisi, novel, cerpen, kaba, drama, dan lain sebagainya. Pengarang menuangkan berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan ke dalam karya sastra yang berbentuk tulisan. Contoh karya sastra yaitu novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang bercerita tentang berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan nyata. Hal inilah yang membuat karya sastra banyak diminati oleh pembaca. Salah satu permasalahan yang dibahas pada novel yaitu mengenai gender. Gender adalah karakter atau perilaku serta peran yang ada pada diri salah satu jenis kelamin yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Contohnya, kaum perempuan dianggap sebagai seorang yang rendah hati, cantik, menyentuh perasaan, atau keibuan, sedangkan pria dikui sebagai seorang yang kokoh, kekar, dan gigih. Menurut Fakih (2013:8), gender merupakan karakter atau ciri pada manusia itu dapat dipertukarkan. Artinya, tidak semua perempuan itu yang mempunyai sikap rendah hati dan keibuan, namun perempuan bisa juga menjadi kokoh dan kekar. Sebaliknya, laki-laki bisa juga memiliki sifat yang rendah hati, keibuan, dan emosional. Analisis gender tidak hanya digunakan untuk melihat perbedaan peran antara pria dan wanita saja, namun digunakan juga untuk melihat relasi diantara keduanya.

Relasi gender juga diartikan sebagai sebuah persoalan yang berkenaan dengan perempuan dan laki -laki dalam distribusi sumber daya dan tanggung jawab, manfaat, hak dan kekuasaan. Relasi gender dapat ditandai dengan dengan adanya kerjasama, saling mendukung, konflik, serta adanya perbedaan dan ketidaksetaraan yang terjadi diantara tokoh. Relasi setara merupakan sebagai sebuah hubungan yang memiliki kesamaan antara pria dan wanita untuk memperoleh haknya sebagai sesama manusia. Menurut Nugroho (2008:29), hubungan setara adalah hubungan antara kesamaan antara kondisi pria dan wanita untuk mempertahankan peluang dan hak manusia.

Menurut Dalimoenthe (2020:28), kesetaraan gender dapat dilihat pada keadilan sosial yang memberikan hak dan peluang yang sama seperti perempuan dan laki –laki. Kesetaraan tersebut bukan berarti pria dan wanita sama dalam segala hal. Akan tetapi, sama dalam pemberian kesempatan atau akses sehingga tidak adanya saling ketergantungan pada perbedaan gender. Relasi setara dapat ditandai dengan tuturan dan tindakan tokoh yang menggambarkan sikap saling melengkapi, memiliki kesempatan yang sama, tidak adanya perlakuan diskriminatif, adanya sikap kebersamaan, memberikan perlindungan, adanya sikap kesejajaran, saling menghormati, adanya sikap penuh cinta kasih, saling peduli dan ingin berkorban.

Salain itu, terdapat juga relasi gender yang tidak setara. Menurut Purwanti (2020), analisis gender dipakai guna melihat kesenjangan gender pada kaum pria dan wanita. Adapun bentuk ketidakadilan itu dapat dilihat dari subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Menurut Fakih (2013:12), bentuk ketidakadilan gender dapat dilihat dari berbagai bentuk. *Pertama*, marginalisasi adalah sebuah cara yang digunakan untuk peminggiran hak dalam bentuk pekerjaan yang menyebabkan kemiskinan pada salah satu gender. Marginalisasi ini juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membatasi ruang gerak suatu individu atau kelompok, baik itu dalam lingkungan pekerjaan atau sosial. *Kedua*, subordinasi yaitu anggapan rendah terhadap suatu jenis kelamin atau menganggap seseorang tidak penting. Dengan kata lain, subordinasi ini dapat diartikan sebagai anggapan bahwa perempuan atau laki-laki merupakan individu atau kelompok yang tidak penting berkedudukan bawahan. *Ketiga*, pandangan stereotip adalah penandaan atau label yang diberikan kepada orang lain sehingga membuat kerugian pada orang tersebut. *Keempat*, kekerasan yaitu ancaman pada fisik atau integritas mental psikologi seseorang, seperti ancaman. *Kelima*, ketidakadilan pada suatu gender berupa pembebanan terhadap jenis kelamin tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa relasi tidak setara adalah adanya suatu perbedaan antara kekuasaan, hak, dan perlakuan yang berbeda sehingga menimbulkan ketidakadilan gender atau ketidakseimbangan antara pria dan wanita.

Kesenjangan antara pria dan wanita pada masyarakat telah menimbulkan berbagai pola dan aturan mengenai hubungan antara pria dan wanita. Menurut Wiyatmi (2012: 83), hubungan antara pria dan wanita dipandang tinggi (mendominasi), didominasi, dan setara. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanifah (2024), bahwa ketidakadilan terhadap wanita sering terjadi dalam hidup. Perempuan dengan citranya yang lembut sering kali mendapat penindasan dari seorang laki-laki. Murniarti (2004: 104), juga mengatakan bahwa keadaan hubungan perempuan dan laki-laki berdasarkan wilayah, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat pada umumnya bersifat subordinasi, yaitu hubungan yang lebih mendominasi laki-laki (vertikal).

Menurut Darma (2014:181), ideologi gender sudah ada pada pria dan wanita, yang diperkuat oleh sistem sosial, budaya, politik, ekonomi, nasional dan agama. Dalam pelestarian ideologi, relasi gender dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama diantaranya; (1) tafsir agama sebagai suatu nilai yang dapat memperkuat tradisi dan budaya patriarki, seperti adanya pandangan tugas bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan; (2) sistem masyarakat yang membedakan peran, hak, fungsi, dan perilaku terhadap perempuan sehingga menimbulkan adanya subordinasi; (3) kebijakan politik yang menganggap perempuan tidak layak dalam kegiatan melakukan sebuah peran.

Setiap individu memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri, baik itu laki-laki maupun perempuan. Masing-masingnya memiliki peran tersendiri dalam kehidupan. Namun, dengan adanya budaya patriarki menyebabkan kaum perempuan selalu diposisikan sebagai hal yang tidak penting dan pada akhirnya menyebabkan ketimpangan atau ketidaksetaraan. Dalam ketimpangan dan kesetaraan tersebut dapat dilakukan beberapa upaya penyelesaiannya. Menurut Nugroho (2008:151), ketidaksetaraan dapat diselesaikan melalui beberapa cara, diantaranya; (1) melawan hegemoni yang merendahkan kaum wanita dengan cara melakukan dekonstruksi ideologi; (2) melawan paradigma developmentalism yang beranggapan bahwa keterbelakangan pada kaum perempuan disebabkan oleh mereka yang tidak ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Relasi gender yang telah rusak akibat dari adanya konstruksi sosial budaya dapat dipulihkan melalui pertobatan bersama. Artinya, masing-masing pribadi harus bisa dalam memahami hubungan yang lebih adil antar sesama. Dengan begitu akan terciptanya keluarga yang bahagia. Adapun pengelompokan penyelesaian kesetaraan relasi gender ini diantaranya sebagai berikut, (1) melawan hegemoni, artinya melawan suatu kekuasaan yang merendahkan

kaum perempuan; (2) beban moral, artinya beban yang ditanggung akibat perbuatannya sendiri; (3) beban psikologi, artinya segala sesuatu yang membuat orang lain merasa ketakutan dan tertekan dan pada akhirnya menimbulkan luka yang mendalam atau biasa disebut dengan trauma; (4) hancurnya idealisme, artinya hancurnya sebuah prinsip, ide, angan yang melekat dari kecil bagi seseorang untuk menjadi kehidupan masa depan; (5) hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, artinya perbuatan yang dilakukan sudah tidak manusiawi.

Untuk melihat relasi pada karya sastra digunakan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan upaya memberikan penjelasan terhadap suatu teks kelompok dengan tujuan tertentu untuk mencapai apa yang diinginkannya. Eriyanto (2009:7), mengatakan bahwa analisis wacana kritis, wacana bukan hanya sekedar dianggap sebagai sebuah pembelajaran, namun juga menghubungkan konteks persoalan yang terdapat dalam teks. Analisis wacana kritis mengkaji relasi antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan negara termasuk regulasi, normalisasi, dan hegemoni atas negara lain untuk menelaah, menafsir, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang termanifestasi pada teks dan ujaran. Ia berfokus pada identifikasi sumber wacana yang merepresentasikan kekerasan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. Lebih lanjut, analisis ini dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks sosial, ekonomi, politik, dan sejarah.

Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills digunakan pada artikel ini karena pendekatannya sangat cocok untuk mengungkap bagaimana relasi gender dibentuk melalui bahasa dan narasi dalam teks sastra, khususnya dalam novel. Sara Mills merupakan seorang pakar wacana feminis, meneliti representasi perempuan dalam berbagai teks, seperti novel, gambar, foto, dan berita. Penelitiannya inilah yang mendasari reputasinya sebagai tokoh penting dalam wacana feminisme. Teori wacana kritis Sara Mills menekankan bahwa siapa yang berbicara (subjek), siapa yang dibicarakan (objek), dan dari sudut pandang siapa cerita disampaikan sangat berpengaruh terhadap makna teks. Kajian feminis menitikberatkan pada analisis bagaimana teks menampilkan bias gender terhadap perempuan, yang kerap digambarkan sebagai kelompok yang salah atau terpinggirkan daripada pria. Inilah ketidakadilan dan representasi negatif perempuan yang menjadi fokus utama tulisan Sara Mills (Eriyanto, 2009:199).

Menurut Andharu (2018), konsep feminisme adalah sekelompok teori sosial, gerakan politik dan filosofi moral yang terkait dengan sifat dan perjuangan perempuan. Dengan demikian, karya sastra feminis selalu menyelesaikan masalah perempuan dalam konteks budaya patriarki. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Akhirah (2023), bahwa dalam sastra feminis dipertanyakan dan dikritik ketika menulis sejarah sastra dan kritik sastra tentang ketidaksetaraan patriarki, patriarki dan ketidakadilan gender. Selain itu, adanya feminisme ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan diskriminasi perempuan, ketidakadilan, subordinasi, dan upaya untuk mengubah masyarakat terhadap sistem yang adil dan seimbang bagi pria dan wanita. Untuk mengkaji relasi gender dari dua pandangan pengarang karya sastra yang berbeda etnik, digunakan studi sastra banding. Sastra bandingan adalah sebuah kegiatan yang menghubungkan dua karya sastra atau lebih. Hampir semua karya sastra oleh pria dan wanita selalu didominasi oleh pria yang paling kuat.

Pada umumnya, orang berprasangka ketika karya sastra yang penulisnya pria, maka akan ditampilkan bahwa tokoh yang paling kuat adalah laki-laki. Sementara apabila sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang perempuan, maka ia akan menyajikan sosok wanita yang kuat, mandiri, dan percaya diri. Menurut Djajanegara (2000:54), seorang pengarang laki-laki berkemungkinan menampilkan tokoh wanita mandiri atau sederhana, namun hal yang diperlukan adalah suasana saat tokoh tersebut ditampilkan atau dihadirkan oleh pengarang. Pengarang bisa saja menulis dengan kata-kata menyindir atau secara ironis.

Berdasarkan penelusuran, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai relasi gender dalam karya sastra. *Pertama*, oleh Perdana (2014) dengan judul “Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina”. Hasilnya memperlihatkan bahwa film tersebut memiliki berbagai indikasi yang ditampilkan dalam teks guna untuk mendukung stereotip bahwa perempuan bekerja di wilayah domestik dan pelabelan ‘bad women’ di masyarakat. *Kedua*, oleh Widyawati (2021), judul penelitiannya adalah “Relasi antara Pergeseran Peran Pencari Nafkah dan Krisis Maskulinitas dalam Cerpen “Huruf Terakhir” karya Benny Arnas”. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa adanya suatu peran pencari nafkah yang bergeser sehingga menyebabkan seorang pria mengalami krisis maskulinitas, seperti hilangnya kemandirian, kepercayaan diri, ketegasan, dan kontrol emosional. *Ketiga*, oleh Febrianti (2023) yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sosok wanita dalam novel tersebut mendapatkan ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan fisik dan pemerkosaan, stereotip tentang pelacur, keterasingan oleh tentara Jepang, dan ditundukkan sebagai beban kerja yang tegang terhadap wanita.

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan, dapat dilihat bahwa kebaruan pada penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini membahas dua novel sekaligus, yaitu novel *Warisan* dan novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*, sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas satu karya saja (cerpen, film, atau novel). Dengan membandingkan dua novel, penelitian ini bisa melihat persamaan dan perbedaan cara pengarang menggambarkan relasi gender dalam cerita. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya fokus pada masalah tertentu, seperti krisis maskulinitas (pada laki-laki), stereotip perempuan sebagai "wanita jahat", dan ketidakadilan terhadap perempuan, sementara pada penelitian ini lebih terfokus pada relasi antara pria dan wanita secara menyeluruh. Hal ini bertujuan agar pembaca bisa melihat gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan gender antara sisi wanita dan pria. Untuk itu, penting dilakukan pengkajian relasi gender ini dengan membandingkan dua novel dari etnik yang berbeda karena kedua novel ini sama-sama membahas mengenai relasi gender.

Novel *Warisan* karya Chairul Harun dan novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati digunakan pada penelitian ini. Alasan peneliti memilih novel ini sebagai subjek penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan melihat perbedaan relasi gender dari dua etnik yang berbeda. Novel *Warisan* karya Chairul Harun adalah novel yang berasal dari Minangkabau, sementara novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Jumriati merupakan novel yang tidak berasal dari budaya Minangkabau, melainkan penulisnya berasal dari kelahiran Jakarta. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan perbedaan gambaran relasi gender dari dua pengarang yang berbeda yaitu dari pengarang pria Indonesia dan pengarang wanita Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ketidaksetaraan gender yang ada pada kedua novel. Relasi gender dapat dilihat dari perjuangan kaum perempuan atau laki-laki, menggambarkan budaya perjodohan, beban kerja yang ditanggung, hingga kekerasan yang menimpa salah satu gender. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi penyebab relasi gender, bagaimana penyelesaian dari ketidakadilan yang dialami oleh tokoh, dan bagaimana perbandingan relasi gender dalam novel *Warisan* Karya Chairul Harun dan novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumriati.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif digunakan pada artikel ini. Menurut Semi (2012:28), penelitian kualitatif tidak memprioritaskan angka, namun memprioritaskan penilaian interaksi antara konsep yang diperiksa secara empiris. Deskriptif analisis digunakan untuk menjelaskan fakta yang kemudian dilakukan analisis. Subjek dari artikel ini berupa novel *Warisan* karya Chairul Harun dan novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati. Objeknya yaitu membandingkan kajian relasi gender, melihat faktor penyebab relasi, bagaimana penyelesaiannya, serta perbandingan pandangan pengarang antar kedua novel tersebut. Langkah dalam pengumpulan datanya adalah sebagai berikut: (a) Membaca seluruh isi novel *Warisan* karya Chairul Harun dan novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dari awal hingga akhir secara berulang-ulang untuk memperoleh gambaran isi cerita dalam novel tersebut. (b) Menetapkan tokoh utama dan tokoh pendamping. (c) Mengidentifikasi dari keseluruhan data yang berhubungan dengan ketidaksetaraan gender, faktor penyebab, dan penyelesaiannya berdasarkan format tabel klasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai bentuk relasi, faktor penyebab, penyelesaian, dan perbandingan relasi gender berdasarkan sudut pandang pengarang pria dan pengarang wanita pada novel *Warisan* dan novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*. Pada novel *Warisan* ditemukan data relasi gender sebanyak 31 data yang terbagi atas relasi gender setara sebanyak 4 data dan relasi gender tidak setara sebanyak 27 data. Faktor penyebab relasi gender yaitu adanya tafsir agama dan sistem masyarakat. Adapun untuk penyelesaian relasi gender yaitu dengan cara melawan hegemoni, beban moral, beban Psikologi, hancurnya idealisme, dan hilangnya nilai-nilai toleransi. Untuk lebih jelasnya, peneliti menampilkan beberapa data. Perhatikan tabel berikut.

Tabel Identifikasi dan Klasifikasi Data Relasi Gender dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun

No	Tokoh/ Narator	Tuturan Tokoh	Relasi Gender											
			Bentuk		Penyebab			Penyelesaian						
			a	b	a	b	c	a	b	c	d	e		
1	Bagindo Tahar	“Aku pemimpin mereka menurut adat. Aku tidak dapat meniggalkan mereka.” (Hlm. 20 Prg. 4)		√		√							√	
2	Sidi Badaruudin	“ <i>Bagaimana pula dengan bini Ajo Badar?</i> ” “ <i>Lebih banyak melayani dukun daripada lakinya.</i> ” (Hlm.23 Prg.14)	√		√									√

Keterangan:

Bentuk Relasi Gender

- a. Tidak Setara
- b. Setara

Faktor Penyebab Relasi Gender

- a. Tafsir Agama
- b. Sistem Masyarakat
- c. Kebijakan Politik

Penyelesaian Relasi Gender

- a. Melawan Hegemoni
- b. Beban Moral
- c. Beban Psikologi
- d. Hancurnya Idealisme
- e. Hilangnya Nilai-nilai Kemanusiaan

Pada novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* ditemukan data relasi gender sebanyak 35 data yang terbagi atas relasi gender setara sebanyak 13 data dan relasi tidak setara sebanyak 22

data. Faktor penyebab relasi gender yaitu adanya tafsir agama dan sistem masyarakat. Adapun untuk penyelesaian relasi gender yaitu dengan cara melawan hegemoni, beban moral, beban psikologis, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Untuk lebih jelasnya, peneliti menampilkan beberapa data. Perhatikan tabel berikut.

Tabel Identifikasi dan Klasifikasi Data Relasi Gender dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati*

No	Tokoh/ Narator	Tuturan Tokoh	Relasi Gender											
			Bentuk		Penyebab			Penyelesaian						
			a	b	a	b	c	a	b	c	d	e		
1	Perempuan	“Tak hanya siksaan yang harus mereka jalani. Ada juga bahkan yang dipekerjakan sebagai tukang masak, pengangkut tandu, dan pekerjaan berat lainnya yang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki.” (Hlm. 14 Prg. 2)	√			√					√			
2	Sugiyem	... Tak ada sesal sedikitpun dihatinya. Ia merasa Marni sudah terlalu tersiksa, dan bila ada orang yang coba menambah deritanya, ia akan melindungi anaknya dengan cara apapun. (Hlm. 17 Prg.5)		√		√			√					

Keterangan:

Bentuk Relasi Gender

- a. Tidak Setara
- b. Setara

Faktor Penyebab Relasi Gender

- a. Tafsir Agama
- b. Sistem Masyarakat
- c. Kebijakan Politik

Penyelesaian Relasi Gender

- a. Melawan Hegemoni
- b. Beban Moral
- c. Beban Psikologi
- d. Hancurnya Idealisme
- e. Hilangnya Nilai-nilai Kemanusiaan

2. Pembahasan

a. Relasi Gender dalam Novel *Warisan Karya Chairul Harun*

Relasi gender dalam novel *Warisan Karya Chairul Harun* terbagi menjadi dua bagian yaitu relasi gender setara dan relasi gender tidak setara. Relasi gender setara ditemukan sebanyak 4 data. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku pemimpin mereka menurut adat. Aku tidak dapat meninggalkan mereka.” (Hlm. 20 Prg. 4)

Kutipan di atas merupakan bentuk relasi setara dengan indikator tidak adanya perlakuan diskriminatif, adanya sikap kebersamaan, memberikan perlindungan, bersikap saling melengkapi, saling menghormati, adanya sikap penuh cinta kasih, saling peduli dan ingin berkorban. Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa narator menggambarkan tentang peran seorang pemimpin di dalam suatu masyarakat. Dalam sistem masyarakat, seorang pemimpin harus bisa menjaga, melindungi, serta bersikap saling menghargai antar sesama anggotanya. Pada novel ini digambarkan melalui tokoh Bagindo Tahar. Bagindo Tahar menolak ajakan anaknya untuk berobat ke Jakarta. Hal ini disebabkan karena ia tidak ingin meninggalkan kaumnya. Artinya, Bagindo Tahar memiliki sikap yang bertanggungjawab atas peran yang didapatkannya dan peduli kepada anggotanya meskipun ia dalam keadaan sakit. Penyelesaian dalam relasi gender pada kutipan tersebut melalui hancurnya idealisme pada tokoh Bagindo Tahar. Bagindo tahar memiliki sikap pasrah dengan keadaan, meskipun ia sedang dalam keadaan sakit, tetapi ia tetap tidak ingin meninggalkan kaumnya.

Relasi gender tidak setara dalam novel *Warisan karya Chairul Harun* ditemukan sebanyak 27 data. Salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagaimana pula dengan bini Ajo Badar?”

“Lebih banyak melayani dukun daripada lakinya.” (Hlm.23 Prg.14)

Kutipan di atas merupakan bentuk relasi tidak setara dengan indikator adanya subordinasi terhadap tokoh. Pada novel ini digambarkan melalui tokoh Sidi Badaruddin. Sidi Badaruddin dianggap tidak penting oleh istrinya (Asnah). Hal ini dapat dilihat pada kutipan tersebut bahwa istri Sidi Badaruddin lebih banyak melayani dukun daripada suaminya.

Hal ini disebabkan dalam tafsir agama, seorang istri seharusnya patuh dan taat kepada kepala keluarga yang harus dihormati dan dihargai. Penyelesaian dalam relasi gender pada kutipan tersebut melalui hilangnya nilai-nilai toleransi pada tokoh Asnah. Asnah memiliki sikap yang tidak setia terhadap suaminya sendiri. Ia hanya mengharapkan harta dari Sidi Badaruddin dan lebih mementingkan orang lain daripada suaminya sendiri.

b. Relasi Gender dalam novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati

Relasi gender pada novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* terbagi menjadi dua bagian yaitu setara dan tidak setara. Relasi gender setara ditemukan sebanyak 13 data. Salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tak ada sesal sedikitpun dihatinya. Ia merasa Marni sudah terlalu tersiksa, dan bila ada orang yang coba menambah deritanya, ia akan melindungi anaknya dengan cara apapun. (Hlm. 17 Prg.5)

Kutipan di atas merupakan bentuk relasi setara dengan indikator tidak adanya perlakuan diskriminatif, memberikan perlindungan, bersikap saling melengkapi, adanya sikap penuh cinta kasih, saling peduli dan ingin berkorban. Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa narator menggambarkan tentang peran seorang Ibu dalam kehidupan masyarakat. Dalam sistem masyarakat, seorang Ibu berperan sebagai orang yang dapat memberikan perlindungan kepada anak. Pada novel ini digambarkan melalui tokoh Sugiyem. Sugiyem rela berkorban demi bisa menjaga dan melindungi anaknya dari orang-orang yang ingin merendahkan anaknya (Marni). Hal ini disebabkan karena Sugiyem memiliki rasa sayang dan peduli kepada Marni. Penyelesaian dalam relasi gender pada kutipan tersebut melalui melawan hegemoni. Tokoh Sugiyem memberikan perlawanan kepada siapapun yang ingin merendahkan Marni, karena menurutnya Marni tidak seburuk dalam pemikiran orang-orang. Terlebih Marni adalah sebagai korban dari kebiadaban tentara Jepang.

Relasi gender tidak setara pada novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* ditemukan data 22 buah. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tak hanya siksaan yang harus mereka jalani. Ada juga bahkan yang dipekerjakan sebagai tukang masak, pengangkut tandu, dan pekerjaan berat lainnya yang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki. (Hlm. 14 Prg. 2)

Kutipan tersebut adalah bentuk relasi tidak setara yang ditandai dengan adanya beban kerja ganda yang diberikan kepada tokoh wanita. Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh perempuan tidak hanya untuk pekerjaan rumah seperti memasak, tetapi juga untuk pengangkut tandu dan pekerjaan berat yang cocok untuk pria.

Dalam sistem masyarakat, perempuan seharusnya mendapatkan perlindungan dan haknya sebagai seorang perempuan. Tidak sepatutnya mengerjakan perempuan sebagaimana pekerjaan itu seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Penyelesaian dalam relasi gender pada kutipan tersebut melalui beban psikologis. Tokoh perempuan yang menjadi korban oleh penguasaan laki-laki tentara Jepang menyebabkan perempuan mengalami gangguan kesehatan dan psikologi (kejiwaan). Para perempuan merasa tertekan batin dan jiwa serta kurangnya rasa percaya diri dan kesulitan menghilangkan rasa takut atau trauma.

c. Perbandingan Relasi Gender dalam Novel Warisan Karya Chairul Harun dan Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati.

Relasi gender berdasarkan sudut pandang pengarang laki-laki dapat dilihat pada novel Warisan yang diterbitkan pada tahun 2002. Novel ini ditulis oleh penulis yang berasal dari Sumatera Barat yaitu Chairul Harun. Chairul Harun mengangkat tema yang berlatar belakang adat istiadat Minangkabau yang matrilineal. Novel ini menceritakan tentang harta warisan yang menyoroti nafsu manusia untuk memperoleh keuntungan dan warisan. Untuk mendapatkan keuntungan dan harta warisan tersebut terdapat adanya hubungan yang setara dan tidak setara. Relasi gender setara digambarkan melalui tokoh perempuan dan laki-laki, yaitu Lidia, Bagindo Tahar, Murni, dan Sidi Karawai, sedangkan

relasi gender tidak setara digambarkan melalui tokoh perempuan dan laki-laki yaitu Rafilus, Bagindo Tahar, Sidi Badaruddin, Tuanku Salim, Uti Darama, Siti Baniar, Maimunah, Farida, dan Arneti. Pada novel ini, Chairul Harun tidak hanya menggambarkan tokoh Perempuan sebagai korban dari ketidakadilan, tetapi juga digambarkan melalui tokoh laki-laki. Chairul Harun juga lebih banyak menggambarkan tokoh laki-laki yang mendapatkan ketidaksetaraan daripada tokoh perempuan.

Relasi gender berdasarkan sudut pandang pengarang perempuan dapat dilihat pada novel 5 Kelopak Mawar Berbisa yang diterbitkan pada tahun 2007. Novel ini ditulis oleh Ria Jumriati yang berasal dari Jakarta. Ria Jumriati mengangkat kisah yang luar tentang pertempuran fisik, batin, percintaan, harga diri dan kebaktian seorang anak menjadi padu dalam sebuah cerita. Dalam kisah tersebut menimbulkan dendam atau trauma hingga melampaui batas rasio yang pada akhirnya menimbulkan relasi gender setara dan tidak setara.

Relasi gender setara digambarkan melalui tokoh perempuan dan laki-laki, yaitu Marni, Sugiyem, Winarsih, Mr.Yoshikawa, Broto, Yoshida, Hori, dan Rumijah, sedangkan relasi gender tidak setara digambarkan melalui tokoh Perempuan yang menjadi korban dalam kekuasaan tentara Jepang, Marni, Marsih, Sunarti, Winarsih, Bu Darjo, Anis, Rumijah, Hori, dan Hana. Pada novel ini, Ria Jumriati lebih banyak menggambarkan tentang tokoh perempuan sebagai tokoh yang paling rendah, bahkan berada jauh dari keberadaban yang semestinya. Tidak hanya korban jiwa dan tubuh, tetapi juga secara mental, harga diri dan hak-hak kehidupan sebagai manusia dijadikan ke titik terendah..

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya, *pertama*, relasi gender dalam novel Warisan karya Chairul Harun ditemukan 31 data yang terbagi atas relasi gender setara sebanyak 4 data dan relasi gender tidak setara sebanyak 27 data. Faktor penyebab relasi gender yaitu adanya tafsir agama dan sistem masyarakat. Adapun untuk penyelesaian relasi gender yaitu dengan cara melawan hegemoni, beban moral, beban Psikologi, hancurnya idealisme, dan hilangnya nilai-nilai toleransi. Relasi yang dominan dalam novel ini adalah relasi tidak setara. Faktor penyebab relasi yang paling dominan adalah sistem masyarakat. Faktor penyelesaian yang paling dominan adalah dengan melawan hegemoni.

Kedua, relasi gender pada novel 5 Kelopak Mawar Berbisa ditemukan sebanyak 35 data yang terbagi atas relasi gender setara sebanyak 13 data dan relasi tidak setara sebanyak 22 data. Faktor penyebab relasi gender yaitu adanya tafsir agama dan sistem masyarakat. Adapun untuk penyelesaian relasi gender yaitu dengan cara melawan hegemoni, beban moral, beban psikologis, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Relasi yang paling dominan dalam novel ini adalah relasi tidak setara. Faktor penyebab yang paling dominan adalah sistem masyarakat. Faktor penyelesaian yang paling dominan adalah beban psikologi.

Ketiga, perbandingan relasi gender pada kedua novel ini dapat dilihat pada tokoh yang digambarkan pengarang pada cerita. Pada novel Warisan, pengarang tidak hanya memperlihatkan tokoh perempuan sebagai korban dari ketidakadilan, tetapi juga digambarkan melalui tokoh laki-laki. Chairul Harun juga lebih banyak menggambarkan tokoh laki-laki yang mendapatkan ketidaksetaraan daripada tokoh wanita. Sementara pada novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa*, pengarang lebih sering menggambarkan tentang tokoh

perempuan sebagai tokoh yang terjajah, terhina, terperosok, bahkan berada jauh dari keberadaban yang semestinya. Tidak hanya korban jiwa dan tubuh, tetapi juga secara mental, harga diri dan hak-hak kehidupan sebagai manusia dijadikan ke titik terendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirah, S. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2023). Representasi Perempuan yang Tercermin dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 6(2), 101-117.
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Feminism Radical in the Novel Keindahan dan Kesedihan by Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 1(1), 16-29.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. 2020. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana Kritis : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34-43.
- Harun, Chairul. 2002. *Warisan*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hanifah, D. N. R., Suhita, R., & Rahman, A. (2024). Kajian Feminisme dan Fenomenologi Tokoh Sri dalam Cerpen Wadon Karya Dinda Pranata. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 7(2), 123-133.
- Jumriati, Ria. 2007. *5 Kelopak Mawar Berbisa*. Yogyakarta: Andi.
- Murniarti, A.N.P. 2004. *Getar Gender Buku Pertama; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, dan HAM*. Magelang: Indonesiatara.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perdana, D. D. (2014). Stereotip gender dalam film Anna Karenina. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 123-130.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Widyawati, M., & Widyawati, M. (2021). Relasi antara Pergeseran Peran Pencari Nafkah dan Krisis Maskulinitas dalam Cerpen “Huruf Terakhir” karya Benny Arnas. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 182-192.